KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Penularan TBC meningkat, apa yang harus dilakukan
Tanggal : Kamis, 09 Oktober 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

Penularan TBC Meningkat, Apa Yang Harus Dilakukan?

ANGKA penyebaran virus tuberkulosis atau TBC di Indonesia mengalami tren kenaikan yang cukup signifikan. Bahkan, data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menemukan sebanyak 600.698 orang atau 55 persen kasus *tuberkulosis* (TBC) per 27 September 2025.

Plt Direktur Jenderal Penanggulangan Penyakit Kemenkes Murti Utami mengatakan, dari sekitar 600 ribu kasus itu, sebanyak 86.516 atau 14 persen diderita anak-anak, sedangkan sebanyak 514.182 atau 86 persen kasus diderita orang dewasa.

"Untuk pengobatan terapeutik, kita sudah juga sudah mampu melakukan pengobatan di 90 persen temuan kita. Sudah kita coba obati, namun yang 10 persen ini memang kita *lost contact*, artinya mereka pada saat pemeriksaan tidak kembali lagi untuk mendapatkan pengobatan," kata Murti.

Pihaknya menggencarkan sejumlah upaya eliminasi TBC, seperti melakukan sosialisasi dan advokasi guna mengintegrasikan *skrining* TBC dengan Program Cek Kesehatan Gratis (CKG), mengingat CKG tidak hanya di puskesmas, namun juga di komunitas, sekolah, pesantren, dan tempat-tempat lainnya.

"Dan selain itu program TBC ini di CKG, kita melakukan *active case finding* yang terintegrasi dengan pemberian TPT. Ini paling banyak kita lakukan, terutama di rutan lapas," kata dia.

Kemenkes juga melakukan *pre-pilot One Stop Service* (OSS) untuk mencegah hilang kontak pengobatan. Dalam inisiatif itu, setelah dilakukan skrining, apabila hasilnya positif, maka langsung diberikan obat dan tidak perlu menunggu esoknya.

Pihaknya juga melibatkan kader-kader dalam Kelurahan Siaga TBC. Saat ini terdapat 1.834 desa dan kelurahan dari 21 provinsi yang berkomitmen mencegah dan menanggulangi TBC secara mandiri. Kemudian, katanya, pemantauan bersama pemerintah pusat dan daerah tiap minggunya.

Kepala Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kemenkes, Aji Muhawarman ketika dikonfirmasi mengatakan Kemenkes tengah melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai TBC. "Penguatan promosi dan pencegahan," ujar Aji.

Sementara, anggota Komisi IX DPR, Irma Suryani Chaniago mewanti-wanti kepada Pemerintah khususnya Kemenkes agar waspada agar kasus TBC tidak menyebar lebih banyak. "Makanya segera melakukan pemberian vaksin," desak Irma.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pandangan Irma Suryani Chaniago dan Aji Muhawarman terkait kasus TBC di Indonesia, berikut wawancaranya.

IRMA SURYANI CHANIAGO
Anggota Komisi IX DPR

Segera Intervensi Pemberian Vaksin

> Pengobatannya tidak boleh terputus dan masyarakat harus mudah mendapatkannya obatnya.



APA respons dan tanggapan Anda terkait kasus TBC di Indonesia yang mengalami tren kenaikan?

Yang pertama, Pemerintah khususnya Kementrian Kesehatan harus melakukan intervensi dengan pemberian vaksin TBC, terutama untuk wilayah-wilayah yang penderita TBC nya cukup tinggi.

Apa lagi yang musti dilakukan Kemenkes?

Kemenkes juga harus melakukan sosialisasi maksimal pada masyarakat khusus terkait dengan penyakit TBC ini, penularannya dan pengobatannya maupun ketersediaan obatnya di semua faskes satu (Puskesmas dan Puskesmas Penbantu). Sebagai info penyakit ini juga banyak menelan korban di Indonesia.

Pertanyaannya mengapa harus vaksin?

Karena banyak masyarakat di daerah-daerah yang tidak paham dengan gejala penyakit ini, sehingga penularannya menjadi semakin tidak terkendali.

Kedua, masyarakat yang tidak paham bahwa minum obat TBC itu harus selama minimal 6 bulan dan tidak boleh terputus, karena bisa menyebabkan virus TBC-nya kebal dan membuat waktu pengobatan lebih lama.

Mengapa obat harus tersedia di Puskesmas-puskesmas?

Karena pengobatannya tidak boleh terputus dan masyarakat mudah mendapatkannya obatnya. Terkadang masyarakat ingin mendapatkan pengobatan, tetapi obatnya tidak tersedia.

Kemenkes juga harus disosialisasikan secara langsung dan masif?

Karena jika dengan media technology, masih banyak rakyat yang tidak punya hp untuk mengakses informasi mengenai penyakit TBC ini. Belum lagi masih banyak wilayah yang blank spot (internet), sehingga untuk dapat mengatasi kesenjangan informasi ini masih dibutuhkan program Germas, yang harus disosialisasikan langsung pada warga, khususnya di daerah-daerah 3 T dan daerah miskin dan yang tidak memiliki jaringan internet.■ REN

AJI MUHAWARMAN
Kepala Biro Komunikasi & Informasi Publik Kemenkes

Lakukan Pelacakan Terhadap Penderita TBC

> Masyarakat agar dapat mendukung upaya Pemerintah melakukan pemeriksaan ke faskes.



KASUS TBC mencapai 86 ribu termasuk anak-anak, bagaimana komentarnya ?

Menurut Laporan TBC Global WHO tahun 2024, diperkirakan kasus TBC di Indonesia sebesar 1.090.000 orang sakit TBC per tahun. Untuk menurunkan jumlah kasus tersebut, maka sejumlah kasus tersebut harus ditemukan, diobati dan dipastikan kesembuhannya.

Jika hal tersebut dilakukan, maka berarti sumber penularan akan diatasi dan tidak menambah jumlah orang yang sakit TBC. Untuk itu, tahun 2025 ini ditargetkan untuk dapat menemukan 90 persen dari perkiraan kasus atau ± 981.000.

Apa yang dilakukan Kemenkes untuk mengantisipasi kondisi ini?

Upaya pemerintah dalam hal ini Kemenkes adalah mengejar target capaian terutama notifikasi kasus TBC untuk dapat ditemukan minimal 981.000 kasus.

Apa upaya yang dilakukan?

Pertama, peningkatan penemuan kasus di masyarakat dan kelompok risiko tinggi TBC: melalui kegiatan active case finding, cek kesehatan gratis di puskesmas, pelacakan kontak TBC oleh kader dan lainnya.

Kedua, pencegahan kasus: Mencari orang yang berpotensi untuk terjangkit TB diantaranya: Orang yang kontak erat dengan pasien TBC, ODHIV, orang dengan DM, perokok, untuk dilakukan pemeriksaan dengan gejala dan ronsen dada, jika terbukti hasilnya negatif maka diberikan Terapi Pencegahan TBC (TPT).

Ketiga, penguatan promosi dan pencegahan: melalui kampanye edukasi, webinar peningkatan kapasitas nakes dan kader, peringatan hari TBC sedunia dengan menciptakan berbagai inovasi eliminasi TBC, promosi kesehatan, dan peningkatan kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan.

Lalu, apa lagi?

Pemanfaatan teknologi: Pemanfaatan teknologi informasi untuk mengelola data pasien, memantau perkembangan kasus, dan pengobatan TBC. Kemudian, integrasi data: Mengintegrasikan data dari rumah sakit dan Puskesmas (Pemerintah dan swasta) untuk memantau dan mengevaluasi program penanggulangan TBC. Dan terakhir, penguatan komunitas: Meningkatkan peran komunitas dalam mendukung program eliminasi TBC, termasuk dalam pendampingan pasien dan penyuluhan ke masyarakat. ■ REN